

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini berisi dua sub bab. Bagian pertama tinjauan pustaka yang berisi penelitian terdahulu atau literatur-literatur ilmiah. Bagian kedua berisi kerangka pemikiran yang menjadi kerangka umum penelitian ini. Beberapa konsep yang dibahas antara lain mengenai olahraga dan waktu luang; komunitas dan terbentuknya komunitas (*building community*). Konsep-konsep tersebut dipaparkan sebagai batasan konsep yang digunakan, agar tidak terjadi perbedaan pemahaman. Terakhir, asumsi penelitian dan skema pemikiran penelitian.

Dari penelusuran pustaka, peneliti menemukan beberapa literatur ilmiah yang berbicara mengenai olahraga. Meskipun demikian, ternyata masih kurang sekali karya ilmiah yang mengkaji olahraga di Indonesia dari aspek sosial, khususnya olahraga futsal. Berdasarkan hal itu, maka konsep-konsep yang peneliti gunakan didapatkan dari literatur sosiologi olahraga, baik berupa artikel (jurnal) atau karya ilmiah terbitan luar negeri. Berbeda dengan literatur tentang komunitas yang cukup banyak peneliti temukan, antara lain seperti yang peneliti paparkan pada tinjauan terdahulu mengenai komunitas dan terbentuknya komunitas.

#### **2.1 Studi Terdahulu Tentang Olahraga dan Futsal**

##### **2.1.1 Olahraga**

Studi dengan fokus kajian olahraga di Indonesia secara umum belum begitu banyak ditemukan. Penelitian yang dilakukan umumnya membahas tentang pendidikan olahraga dan unsur-unsur pendukung olahraga, misalnya tentang keberadaan pelatih, atlet, penikmat olahraga (penonton, *fans* atau supporter bola), dan lainnya. Dari sumber literatur yang ditemukan, ada beberapa temuan berupa buku dan skripsi yang membahas tentang olahraga.

Pertama, pembahasan mengenai olahraga bulutangkis karya Hary Setyawan (2009) dari jurusan Ilmu Sejarah FIB UI dengan judul *Olahraga Bulu Tangkis di Indonesia; dari Lokal ke Internasional 1928-1958*. Hary menganalisa bagaimana dinamika olahraga bulutangkis dari tingkat lokal ke internasional. Selain itu, ia menganalisa bagaimana perkembangan olahraga bulutangkis sendiri pada masa sebelum kemerdekaan dan sesudah kemerdekaan (tahun 1928 sampai dengan tahun 1958). Hal lainnya adalah melihat pula bagaimana peran klub-klub

bulutangkis juga PBSI sebagai organisasi induk olahraga bulutangkis dalam mengembangkan olahraga ini yang secara tidak langsung membentuk semangat nasionalisme.

Penelitiannya ini menggunakan metode historis; menggunakan sumber data berupa koran dan majalah, di samping buku serta wawancara (sejarah lisan).<sup>1</sup> Dalam penelitiannya ini, olahraga bulutangkis digambarkan sebagai simbol untuk memperkenalkan Indonesia kepada negara lain atau disebut gerakan sosiopolitik.<sup>2</sup> Berkembangnya olahraga bulutangkis digambarkan melalui maraknya klub-klub yang berdiri, baik klub orang pribumi maupun klub orang Tionghoa. Selain itu, media pun turut serta mengembangkan olahraga ini melalui iklan-iklan dalam surat kabar mengenai penjualan alat-alat perlengkapan olahraga bulutangkis.

Berdasarkan penelitian di atas, peneliti menilai bahwa melalui olahraga dapat menggambarkan kondisi masyarakat yang terjadi pada saat itu. Perkembangan olahraga dilakukan oleh aktor-aktor dengan peran-perannya, sehingga salah satu jenis olahraga menjadi lebih dikenal oleh masyarakat. Peneliti menilai bahwa proses penyebaran olahraga berhubungan dengan situasi dan kondisi masyarakat pada masa itu. Jadi, kegiatan olahraga yang terjadi memiliki jiwa zamannya sesuai yang terjadi di masyarakat. Perkembangan olahraga memiliki hubungan timbal balik dengan munculnya klub-klub olahraga. Di satu sisi, olahraga berkembang menyebabkan munculnya klub-klub, tim-tim bahkan komunitas olahraga. Di sisi lain kemunculan klub-klub, tim, dan komunitas ini ikut andil dalam penyebaran olahraga tersebut.

Kedua, penelitian Muhammad Fandhy H (2005) berupa skripsi dari Sosiologi FISIP UI yang berjudul *Faktor-faktor Yang Mendorong Remaja Melakukan Kegiatan Main Biliar sebagai*

---

<sup>1</sup> Metode historis atau metode sejarah terdiri dari beberapa tahapan. *Pertama* adalah tahap heuristik, tahapan ini adalah tahap pencarian, penemuan, dan pengumpulan sumber. Sumber-sumber terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber yang sejaman dengan peristiwa dan memuat data yang berasal dari orang yang terlibat langsung atau saksi sejarah. Sumber sekunder adalah sumber yang tak sejaman dengan peristiwa dan dapat difungsikan sebagai pelengkap sumber primer. Tahap *kedua* adalah kritik. Tahap kritik ini terdiri atas dua macam, yaitu kritik *ekstern* dan *intern*. Kritik *ekstern* adalah kritik yang bertujuan untuk menguji otentisitas (keaslian) sumber, sedangkan kritik *intern* adalah proses menguji kredibilitas (dapat dipercaya atau tidaknya) sumber. Tahap selanjutnya adalah tahapan interpretasi, tahapan ini merupakan masalah esensial dalam langkah-langkah metode sejarah. Sebagai tahapan yang terletak di antara tahap kritik dan historiografi, interpretasi tidak dapat dilakukan sebelum kritik terhadap sumber dilakukan, pun demikian historiografi tidak dapat ditulis sebelum interpretasi dilakukan. Interpretasi dibedakan ke dalam dua jenis, yakni analisis (menganalisis) dan sintesis (menyatukan). Tahapan interpretasi ini dikatakan sebagai sumber subjektivitas karena dalam tahapan inilah dilakukan pemberian nilai atau makna terhadap data yang telah diperoleh. Dalam tahapan ini pula ditemukannya atau ditentukannya fakta sejarah. Tahap terakhir adalah historiografi yaitu kegiatan penyampaian hasil rekonstruksi sesuai dengan fakta yang diperoleh dari sumber-sumber penelitian yang telah diseleksi. Dari rangkaian fakta yang telah ada dituangkan ke dalam bentuk tulisan (Setyawan, 2009: 7 dan Kosim, 1998: 34-37).

<sup>2</sup> Olahraga sebagai alat gerakan sosial untuk menumbuhkan dan mengembangkan nasionalisme atau dengan kata lain terciptanya bentuk nasionalisme melalui olahraga.

*Aktivitas Mengisi Waktu Luang (Studi Kasus: Tempat Biliar Kenari Mas Jakarta Pusat).* Penelitian ini membahas mengenai suatu kegiatan olahraga yaitu biliar yang menjadi sebuah gaya hidup dan sebagai aktivitas dalam mengisi waktu luang para remaja. Permasalahan yang diangkat adalah mengenai bagaimana seorang remaja akhirnya menjadikan biliar sebagai pengisi waktu luangnya dan juga mendeskripsikan mengenai pola aktivitas pada olahraga biliar yang telah menjadi gaya hidup di kalangan remaja<sup>3</sup>. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan dukungan data kuantitatif berbentuk tabel. Data-data yang digunakan dalam penelitian ini didapat melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi literatur. Untuk memperkuat data-data tersebut digunakan metode kuantitatif dengan melakukan pembagian angket terhadap para remaja yang gemar bermain biliar. Hasil penelitian ini adalah bahwa faktor-faktor pendorong remaja bermain biliar antara lain: (1) tidak dianggap kuper, (2) memiliki uang lebih, (3) ajakan teman, (4) menghilangkan kejenuhan, dan terakhir (5) memiliki kenalan baru. Sedangkan pola-pola yang mendorong remaja dalam memanfaatkan waktu luangnya di tempat biliar, adalah: (1) pihak yang mengenalkan olahraga biliar; (2) alasan bermain biliar; (3) manfaat dan kerugian bermain biliar; (4) rutinitas remaja dalam mengunjungi tempat biliar; (5) kegiatan-kegiatan remaja di tempat biliar. Olahraga biliar dianggap sebagai semacam gaya hidup dan sarana untuk menunjukkan eksistensi di dalam kelompoknya.

Penelitian ini memberikan pemahaman bahwa ada pola-pola yang melatarbelakangi individu dalam melakukan aktivitas waktu luang. Untuk olahraga futsal sendiri apakah pola-pola tersebut muncul atau tidak; atau ada hal-hal lain yang melatarbelakangi individu dalam melakukan aktivitas waktu luang. Penelitian tersebut pun memberikan gambaran tentang proses pembentukan identitas remaja yang ujungnya berhubungan dengan kohesi sosial.

Penelitian lain adalah berupa artikel karya Colin Brown berjudul *Sport, Politics and Ethnicity: Playing Badminton for Indonesia* yang membahas mengenai olahraga, politik, dan etnisitas di Indonesia melalui olahraga badminton. Colin Brown memaparkan bahwa studi olahraga dapat dipandang sebagai produksi budaya yang berkembang dalam konteks sosio-historis.

Dalam artikel tersebut dipaparkan mengenai peran bulutangkis di Indonesia. Secara khusus fokus pada kehadiran etnis Cina dalam olahraga di Indonesia serta mengkaji bulutangkis

---

<sup>3</sup> Secara eksplisit, penulis menjelaskan bahwa konsep remaja yang digunakan adalah konsep remaja menurut WHO, yaitu masa peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa dengan batasan usia 12 tahun sampai 24 tahun. Namun, jika seorang remaja telah menikah, maka ia tergolong dewasa (Fandhy H, 2005: 19).

dengan sudut pandang politik. Selain itu, dijelaskan bahwa nilai yang ada dalam bulutangkis, yaitu non-diskriminan menyebabkan olahraga ini menjadi populer di masyarakat. Lebih jauh Van Bottenburg dalam *Global Games* menyatakan bahwa ada beberapa hipotesa mengapa olahraga menjadi populer di komunitas:

*Van Bottenburg examines a number of hypotheses which seek to explain why the prominence of particular games in particular communities. These include natural characteristics of a region such as climate, the physical build or 'temperament' of different ethnic groups, facilities, cost and the influence of television. But each of these factors, he argues, is 'wholly inadequate': their principle shortcoming being 'that they reify sports and detach them from their sosial context'.<sup>4</sup>*

Artikel di atas menginspirasi peneliti bahwa melalui olahraga dapat memahami bagaimana masyarakat berkembang melalui sudut pandang sosial, aspek politik, budaya dan ekonomi. Perkembangan dan perubahan sosial masyarakat lebih jelas tercermin dalam cara mereka menghabiskan waktu luang mereka. Hal ini bisa dilihat pula melalui keberadaan olahraga futsal. Olahraga futsal yang diasumsikan sebagai salah satu bentuk aktivitas waktu luang memiliki peran dalam terbentuknya komunitas futsal. Ke"universal"an<sup>5</sup> yang ada dalam olahraga ikut menyebabkan jenis olahraga tersebut populer. Begitu halnya dengan futsal, dimana dalam olahraga ini terdapat nilai non-diskriminan, sehingga marak klub futsal yang berasal dari semua kalangan, misalnya: komunitas futsal perusahaan, komunitas futsal perguruan tinggi, komunitas futsal sekolah atau pelajar dan sebagainya.

### **2.1.2 Futsal**

Studi tentang futsal dan komunitasnya secara spesifik belum banyak ditemukan, bahkan terkesan kurang. Umumnya membahas mengenai bagaimana olahraga futsal ini dilakukan, peraturan-peraturan dan teknik bermain. Buku-buku yang mengulas tersebut antara lain karya Justinus Laksana dengan judul *Inspirasi dan Spirit Futsal*; Murhananto dengan judul *Dasar-dasar Permainan Futsal*; dan lainnya. Dalam buku ini selain memaparkan teknik permainan futsal juga diulas tentang sejarah futsal dan perkembangan futsal sebagai gaya hidup.

Buku-buku tersebut memperkaya pemahaman peneliti mengenai futsal, baik bentuk permainannya, peraturannya, dan aspek lain dalam futsal. Aspek-aspek tersebut dapat dianalisa

---

<sup>4</sup> Brown, 2004: 16.

<sup>5</sup> Dalam hal ini maksudnya ialah bersifat merakyat.

atau dikaji secara sosiologis, dimana aspek-aspek tersebut bisa dikatakan sebagai identifikasi individu sebagai bagian dari komunitas. Pertama, lapangan dimaknai sebagai ruang atau arena untuk berinteraksi. Lapangan pun menggambarkan posisi subordinasi dan ordinasi, pihak yang dominan dan tidak dominan terlihat pula pada aspek pemain. Kedua, adanya prosedur pergantian pemain dan aturan-aturan bermain menjelaskan bahwa ada norma, nilai-nilai yang disepakati bersama oleh anggota komunitas futsal itu sendiri. Malah terkadang, bentuk aturan-aturan tersebut disosialisasikan pemilik lapangan futsal melalui media iklan atau *banner*.

Penelitian lain, karya Zulkarnain Bancin (2009) dari jurusan Antropologi, FISIP Universitas Sumatera Utara yang berjudul *Futsal; Suatu Trend Olahraga dan Bentuk Komunitas Anak Muda Kota Medan*. Penelitian ini berangkat dari banyaknya anak muda Kota Medan yang memilih dan menjadikan futsal sebagai olahraga yang paling diminati, sehingga mengisi bagian kehidupan mereka. Pada perkembangannya, olahraga futsal akhirnya menjadi sebuah trend. Trend menurut Zulkarnain Bancin (2009: 11) dapat dikatakan sebagai suatu kecenderungan akan sesuatu hal yang dipengaruhi oleh waktu dan tempat, selain sebagai pembeda kelompok dalam masyarakat yang terbentuk berdasarkan stratifikasi sosial. Trend menjadi simbol prestise dalam sistem stratifikasi sosial, sehingga trend dapat dilihat sebagai identitas keanggotaan suatu kelas sosial. Konteks trend pada futsal digambarkan sebagai kecenderungan terhadap olahraga futsal yang dilakukan oleh kelompok individu dan adanya proses penyebaran olahraga futsal secara kolektif yang akhirnya menjadi identitas bagi keanggotaannya. Selain itu, muncul simbol dari trend futsal sendiri, misalnya penggunaan bola dan sepatu futsal yang digunakan oleh para pemain olahraga ini.

Dalam penelitiannya, dipaparkan bahwa olahraga futsal berkembang di Kota Medan melalui para pemain sepakbola yang gemar melakukan olahraga futsal serta dengan munculnya lapangan-lapangan futsal. Lapangan futsal di Kota Medan mulai mengalami perkembangan sekitar tahun 2007. Olahraga futsal pun akhirnya menjadi bagian dari aktivitas waktu luang para anak muda di Kota Medan, sehingga muncul kelompok-kelompok futsal di Kota Medan.<sup>6</sup>

Penelitian Zulkarnain Bancin ini memberikan inspirasi juga bahan yang dapat memperkaya analisa peneliti, khususnya tentang adanya kategori sosial, yaitu anak muda yang

---

<sup>6</sup> Konsep komunitas yang digunakan oleh Zulkarnain Bancin adalah konsep yang dipaparkan oleh Koentjaraningrat, komunitas merupakan suatu kesatuan manusia. Komunitas tentu saja mempunyai rasa kesatuan, seperti yang dimiliki hampir semua kesatuan manusia lainnya, namun perasaan kesatuan dalam komunitas itu biasanya sangat tinggi, sehingga ada rasa kepribadian kelompok, yaitu perasaan bahwa kelompoknya itu memiliki ciri-ciri kebudayaan atau cara hidup yang berbeda dengan kelompok lain.

bermain futsal dan membentuk kelompok/tim futsal serta munculnya simbol-simbol dari trend olahraga futsal. Menurut Ritzer (2004: 292), simbol merupakan objek sosial yang dipakai untuk merepresentasikan atau menggantikan apa pun yang disetujui orang yang akan mereka representasikan. Simbol sering digunakan oleh individu untuk merepresentasikan ciri-ciri mereka kepada individu-individu lain. Simbol merupakan aspek penting yang dapat membuat individu bertindak menurut ciri khas yang dilakukannya.

## 2.2 Studi Terdahulu Tentang Komunitas

Penelitian (skripsi) karya Harry Bawono dari Sosiologi FISIP Universitas Indonesia yang berjudul *Konstruksi Komunitas Multikultural: Studi Terhadap Komunitas Susila Budhi dharma (SUBUD) di Indonesia*. Penelitian tersebut menggambarkan bagaimana individu-individu dengan latar belakang agama yang berbeda dalam komunitas SUBUD bisa berkumpul dan berinteraksi. Berdasarkan penelitiannya, diketahui bahwa proses konstruksi SUBUD sebagai komunitas multikultural terjadi atas dasar landasan spiritualitas. Penelitian ini ingin menjawab pertanyaan-pertanyaan, yaitu: bagaimana proses konstruksi komunitas multikultural yang terjadi pada komunitas SUBUD, siapakah aktor-aktor yang berada di balik berlangsungnya konstruksi sosial; bagaimana peran aktor-aktor tersebut; bagaimana posisi agama dalam komunitas SUBUD.

Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan melihat dari sisi paradigma interpretif. Paradigma interpretif merupakan analisa sistemik terhadap tindakan sosial penuh makna melalui observasi langsung terhadap orang-orang dalam konteks tertentu dengan tujuan untuk mendapatkan pemahaman dan interpretasi mengenai bagaimana orang-orang membentuk dan memelihara dunia sosial mereka.

Komunitas didefinisikan sebagai perasaan yang sama terkait dengan identitas di antara individu-individu, meskipun tidak pernah bertatap muka atau melakukan kontak personal. Dalam penelitian ini, lebih menekankan pada adanya kesamaan perasaan atau *spirit community* yang menjelma dalam perasaan komunal di antara individu-individu dalam kelompok mengikat mereka menjadi satu kesatuan; *spirit community* yang ada ternyata menempati posisi yang signifikan dalam komunitas SUBUD.<sup>7</sup> Jiwa komunitas merupakan persaudaraan sejiwa dimana menjadi pengikat normatif antara masing-masing individu dalam SUBUD sebagai anggota dari

---

<sup>7</sup> Perasaan komunal ini digambarkan sebagai eksistensi jiwa komunitas, dimana menekankan komunitas pada adanya perasaan sebagai bagian dari komunitas.

sebuah komunitas. Proses konstruksi sosial berlangsung dalam tiga tahapan yang terjadi terus-menerus, yaitu eksternalisasi, obyektivasi; dan internalisasi.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan dan menginspirasi peneliti bahwa dalam suatu komunitas terdapat landasan yang menyebabkan terbentuknya komunitas. Selain itu, adanya *spirit of community* sebagai jiwa komunitas yang menjadi pengikat normatif antar individu.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan Arga Nugraha (2009) dari Sosiologi FISIP Universitas Indonesia yang berjudul *Konstruksi Kohesi Sosial Dalam Komunitas Virtual; Studi Pada Komunitas KKS Melati*. Penelitian ini memaparkan bagaimana terbentuknya kohesi sosial dalam komunitas, khususnya pada komunitas virtual. Selain itu, menjelaskan pula bagaimana pola interaksi yang ada dalam komunitas virtual. Kohesi sosial dalam penelitian ini diidentifikasi melalui lima elemen, yaitu penghargaan, kesesuaian tujuan, ketertarikan antar anggota, kelompok sebagai identitas, dan ketertarikan pada pemimpin. Kelima elemen ini dijelaskan secara berurutan di samping menjelaskan pula tentang keberadaan ritual sebagai hal untuk mempertahankan kohesi sosial.

Komunitas digambarkan sebagai kumpulan individu yang, berpartisipasi secara bersama dalam diskusi atau pembuatan keputusan serta sekelompok orang yang secara sosial saling bergantung dan berbagi dalam praktek-praktek tertentu. Komunitas pun terdapat aspek geografis, ikatan, dan nilai-nilai yang dianut bersama. Aspek geografis sendiri dalam komunitas virtual dianggap tidak ada karena para anggota berinteraksi melalui teknologi internet, meskipun tetap dilakukan interaksi secara langsung. Karakteristik komunitas virtual pun dilihat berdasarkan media, tujuan, tempat, *platform* (cakupan interaksi), populasi, dan *profit*.

Hasil penelitian tersebut menginspirasi peneliti bahwa dalam komunitas terdapat ritual sebagai mekanisme dalam mempertahankan keberadaan kohesi sosial komunitas. Konstruksi tentang kohesi sosial menjadi suatu proses tahapan untuk berkembang dan bertahannya suatu komunitas sehingga menjadi komunitas yang produktif. Selain itu, mengenai aspek wilayah atau geografis menjadi hal yang kurang penting lagi dalam komunitas, namun yang terpenting adalah perasaan sebagai bagian dari komunitas.

Penelitian lain dilakukan Rebecca Susan Kraus (1998) berupa disertasi berjudul *Sport and the Community: The Case of Minor League Baseball, 1950s-1990s* yang membahas mengenai olahraga dan komunitas. Rebecca menggunakan kerangka berpikir sosiologi olahraga dan sosiologi komunitas untuk menganalisa hubungan antara olahraga dengan komunitas,

dimana memfokuskan kajiannya pada tim/komunitas olahraga, Minor League Baseball (MLB). Selain itu, ingin mengetahui bagaimana pengaruh organisasi olahraga terhadap keberadaan komunitasnya. Penelitian Rebecca menggunakan metode kuantitatif sebagai metode penelitiannya dengan mengukur hubungan antara MLB dengan variabel sosial ekonomi dan demografi serta konsep operasional yang digunakan adalah kualitas hidup, spirit komunitas, dan manfaat ekonomi.

Masyarakat kota umumnya memiliki kecenderungan hubungan sosial yang kurang antara satu individu dengan individu lainnya. Komunitas olahraga, MLB hadir sebagai media pertemuan antar individu atau kelompok, sehingga membangun kembali hubungan sosial yang mengalami kemunduran atau membangun rasa komunitas (*sense of community*) melalui tradisi permainan. Klub olahraga yang satu bergabung dengan klub olahraga yang lain, berpartisipasi dalam permainan sehingga menimbulkan *sense of community*. Dengan demikian, interaksi yang terjalin antar klub ini merepresentasikan keberadaan komunitas mereka. MLB akhirnya menjadi agen sosialisasi untuk menciptakan integrasi antar individu maupun kelompok. *Sense of community* memiliki peran penting dalam keberadaan atau terbentuknya komunitas. Konsep komunitas yang digunakan dilihat berdasarkan berbagai tipe, misalnya tipe *relationship* dan interaksi (sistem). Komunitas terbentuk akibat adanya perubahan hubungan personal dengan meningkatnya kondisi kehidupan kota.

Selanjutnya, penelitian Zannita Faranny (2008) dari Antropologi FISIP Universitas Indonesia yang berjudul *Belajar Dari Sejarah; Studi Mengenai Fungsi Intelektual Komunitas Historia dan Komunitas Jelajah Budaya Di Dalam Masyarakat*. Penelitian ini memaparkan keberadaan komunitas sebagai media sosialisasi nilai-nilai pengetahuan, khususnya sejarah. Komunitas dalam penelitian Zannita dilihat sebagai kumpulan individu yang memiliki kesamaan minat mengenai sejarah atau hal-hal yang bersifat historis. Kesamaan minat terhadap sejarah terlihat dalam Komunitas Historia dan komunitas Jelajah Budaya.

Hasil penelitian Zannita menginspirasi peneliti bahwa dalam komunitas nilai kesamaan sangat penting sebagai pengikat komunitas. Nilai kesamaan ini difasilitasi melalui kegiatan-kegiatan yang selalu dilakukan, baik oleh Komunitas Historia maupun oleh Komunitas Jelajah Budaya. Misalnya, diskusi atau peluncuran buku, seminar, wisata sejarah, pameran lukisan, dan lainnya.

Terakhir, artikel yang ditulis oleh Susan M Arai dan Alison M Pedlar, *Building Communities Through Leisure: Citizen Participation in a Healthy Communities Initiative*. Artikel ini menekankan tentang partisipasi individu sebagai faktor penguatan akan hubungan sosial antar individu. Partisipasi individu ini diartikan sebagai partisipasi dalam waktu luang, baik bersifat biasa ataupun yang sifatnya “serius” (*serious leisure*).<sup>8</sup> Pada level individu, bentuk partisipasi berhubungan dengan perasaan kepercayaan diri dan kompetensi diri serta meningkatnya perasaan akan komitmen dalam terbentuknya komunitas (*sense of commitment and sense of community*). Dalam artikel ini dibahas pula mengenai studi dan metode yang digunakan, sehingga secara tidak langsung memberikan gambaran mengenai metode atau pendekatan yang dapat peneliti gunakan. Studi yang dilakukan adalah memahami proses yang dilakukan oleh komunitas, sehingga pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Strategi pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan *depth of investigation* dengan mengumpulkan dan menguraikan pengalaman individu. Pertanyaan yang diajukan bersifat terbuka (*open-ended questions*) melihat situasi yang terjadi, pengalaman-pengalaman, dan persepsi-persepsi dasar dari informan. Studi yang dilakukan bukan untuk menguji teori melainkan untuk memberikan kontribusi dan membangun teori. Dalam konseptualisasi studinya, partisipasi anggota dibedakan berdasarkan intensitas dan frekuensi dalam mengikuti kegiatan komunitas, yaitu *core participant* dan *reliable participant*. *Core participant* bersifat aktif, memiliki intensitas dan frekuensi yang tinggi dalam menghadiri acara komunitas, berbeda dengan *reliable participant* yang kurang aktif dalam menghadiri acara komunitas.

Artikel tersebut memberi inspirasi bagi peneliti tentang partisipasi dalam melakukan aktivitas waktu luang. Partisipasi dapat berkembang menjadi elemen penguat hubungan sosial, baik antar anggota dalam komunitas maupun hubungan antar komunitas. Selain itu, menjelaskan mengenai intensitas dan frekuensi anggota komunitas dalam kegiatan yang dilakukan komunitas.

### 2.3 Ringkasan

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian studi-studi terdahulu, dapat dipaparkan bahwa:

---

<sup>8</sup>*Serious leisure* sebagai pencarian atau pengejaran sistematis mulai yang bersifat (aktivitas) amatir, hobi atau volunteer dalam hal partisipasi sebagai bentuk ekspresi terhadap kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki. Dengan kata lain adanya kecenderungan untuk memperkuat identitasnya sebagai bentuk pekerjaan (Arai, Susan M and Alison M Pedlar, 1997: 169).

Pertama, meskipun keintiman hubungan sosial antar individu pada masyarakat perkotaan mulai berkurang, namun mereka masih memiliki keinginan untuk hidup berkelompok, bersama dengan membentuk komunitas. Terbentuknya komunitas pada masyarakat kota dikaji melalui komunitas olahraga, dimana olahraga sendiri dapat menggambarkan bagaimana perkembangan dan perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat (melalui dibentuknya komunitas). Masyarakat kota memiliki kecenderungan lebih bersifat solidaritas organik, seperti yang dikemukakan Durkheim, bahwa pada masyarakat solidaritas organik adanya kontak tidak langsung antar individu-individu yang disatukan dalam fungsi dan kepentingan yang ditimbulkan oleh hubungan timbal balik secara individualistik dan kompetisinya tinggi. Komunitas terbentuk akibat adanya perubahan hubungan personal dengan meningkatnya kondisi kehidupan kota. Seiring dengan meningkatnya kepadatan penduduk (*social density*) akibat modernisasi seperti terjadinya urbanisasi, migrasi, selain karena faktor penambahan penduduk alamiah seperti peningkatan natalitas dan menurunnya mortalitas, solidaritas mekanik semakin lama semakin sulit untuk dipertahankan. Namun, keutuhan masyarakat sesungguhnya tetap dapat dipertahankan karena pada masyarakat yang semakin berkembang jumlahnya, meski ikatan kebersamaan tidak lagi dapat dikembangkan hanya berdasarkan ikatan moral, spesialisasi yang berkembang dimasyarakat dapat dijadikan faktor pemersatu karena pada masyarakat yang *division of labour*nya relatif tinggi sesungguhnya tingkat ketergantungannya satu dengan yang lain semakin tinggi.

Kedua, hal terpenting dalam komunitas adalah bahwa komunitas merupakan hasil interaksi antar individu maupun kelompok. Terbentuknya komunitas melibatkan *sense of community*, *spirit community* yang akhirnya membentuk suatu kohesi sosial.

Ketiga, mengkaji identifikasi komunitas berhubungan dengan terbentuknya kohesi sosial, dimana menjadi suatu proses tahapan untuk berkembang dan bertahannya suatu komunitas. Selain itu, aspek wilayah atau geografis menjadi hal yang kurang penting lagi dalam komunitas. Namun, yang terpenting adalah perasaan sebagai bagian dari komunitas. Perasaan sebagai bagian dari komunitas pun dapat dijadikan sebagai nilai dari pembentukan “kabarayaan” dalam komunitas olahraga.

## **2. 4 Kerangka Pemikiran**

### **2.4.1 Olahraga Sebagai Pilihan Aktivitas Waktu Luang**

Dalam hal ini terdapat beberapa definisi tentang olahraga (*sport*), antara lain:<sup>9</sup>

- a. Kegiatan untuk mengisi waktu luang; sebagai hiburan.
- b. Suatu hiburan tertentu seperti memancing, berburu, dan lain-lainnya.
- c. Suatu permainan atau ketangkasan tertentu yang memerlukan ketangkasan fisik dan keberanian.

Dalam Pera (2009: 26) pun dipaparkan bahwa menurut Kementerian Pemuda dan Olahraga, berdasarkan fungsinya olahraga dewasa ini dapat dikategorikan menjadi tiga bagian, yakni:

- Olahraga sebagai rekreasi: artinya olahraga digunakan sebagai sarana untuk berekreasi, melepas kepenatan akibat rutinitas.
- Pendidikan olahraga: olahraga yang diintegrasikan dalam dunia pendidikan atau diintegrasikan untuk penilaian dalam kurikulum sekolah.
- Olahraga prestasi: olahraga yang sudah berorientasi pada pencapaian prestasi.

Dalam perkembangannya, olahraga dapat dibagi ke dalam dua aspek yaitu olahraga sebagai tontonan dan olahraga sebagai kegiatan perorangan. Termasuk ke dalam kategori olahraga tontonan yaitu olahraga sebagai pertunjukan, pertandingan dan profesi. Sementara itu, olahraga sebagai kegiatan perorangan, seperti memelihara kesehatan dan kebugaran jasmani serta olahraga sebagai pengisian waktu luang dan lain sebagainya. Konsepsi olahraga sebagai pengisian waktu luang berhubungan dengan salah satu bentuk aktivitas waktu luang. Meskipun demikian, olahraga futsal dalam konsepsi ini merupakan olahraga yang bisa bersifat amatir dan profesional. Olahraga profesional adalah kegiatan olahraga yang dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh pendapatan dalam bentuk uang atau bentuk lainnya yang dilaksanakan atas dasar kemahiran olahraga. Di sisi lain, olahraga amatir adalah kegiatan olahraga yang dilakukan semata-mata atas dasar kecintaan atau kegemaran berolahraga untuk mendapatkan hiburan, kesenangan, dan kepuasan pribadi dalam suatu latihan atau pertandingan.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> Dalam penelitian Pera (2009: 25) dipaparkan pula tentang definisi lain olahraga, yaitu bahwa olahraga memiliki sifat bermain. Namun, tidak bisa sepenuhnya olahraga disamakan dengan bermain, karena dalam olahraga terdapat unsur tujuan yang tertentu serta terdapat pula kegairahan berlomba. Penelitian Pera (2009) ini menekankan pada olahraga sebagai tontonan dan prestasi dengan melihat bagaimana peranan negara dan swasta dalam pengelolaan olahraga daerah.

<sup>10</sup> Dalam artikel yang ditulis Caly Setiawan (2004:52) dijelaskan bahwa melalui tinjauan sosiologi, olahraga muncul dalam bentuknya yang beragam. Ada empat model olahraga, yaitu model pendidikan, model disiplin tubuh dan rehabilitas, model kesenangan dan partisipasi, terakhir model kekuasaan dan penampilan. Dari keempat model

Sedangkan Lutan (2008) menyatakan bahwa olahraga dipandang sebagai bagian dari budaya, sehingga masyarakat yang membentuknya sebagai bagian dari hidupnya. Itulah sebabnya dari waktu ke waktu definisi olahraga berubah sesuai dengan persepsi kelompok dalam masyarakat. Misalnya, definisi olahraga yang disepakati pada era tahun 1960-an lebih diwarnai oleh nuansa upaya perjuangan melawan unsur alam atau diri sendiri. Seiring dengan gerakan olahraga yang bersifat inklusif, “Sport for All” sejak tahun 1972 di Eropa, Europe Council sepakat untuk mengartikan olahraga sebagai “aktivitas spontan, bebas dan dilaksanakan pada waktu luang.” Dengan kata lain, olahraga mencakup pengertian yang luas bukan hanya olahraga kompetitif yang berisi kegiatan perlombaan atau pertandingan untuk memeragakan prestasi yang optimal, tetapi juga kegiatan jasmani pada waktu senggang/waktu luang sebagai pelepas lelah.

Sebagai aktivitas waktu luang terdapat empat karakteristik tersendiri, yaitu:

1. Membebaskan (*liberating character*) bersifat membebaskan atau melepaskan individu dari segala hal atau ikatan kewajiban institusional.
2. Tanpa pamrih atau tanpa imbalan (*disinterested character*), aktivitas waktu luang tidak bertujuan untuk menerima imbalan baik material, sosial, dan lainnya. Jika suatu aktivitas waktu luang ternyata menghasilkan imbalan, maka disebut *semi-leisure*.
3. Pemuasan diri (*hePerbawastic character*), aktivitas waktu luang bertujuan untuk memberi rasa kepuasan diri. Oleh karena itu, kebahagiaan, kesenangan, dan kegembiraan merupakan karakteristik dasar daripada aktivitas waktu luang.
4. Pribadi (*personal character*), aktivitas waktu luang memberikan kesempatan bagi diri sendiri untuk membebaskan diri dari tekanan-tekanan fisik dan mental.

---

tersebut hanya dua model yang berhubungan dengan pembahasan olahraga futsal, yaitu model kesenangan dan partisipasi, serta model kekuasaan dan penampilan.

## 2.4.2 Komunitas

Pada dasarnya definisi konsep komunitas begitu beragam. Komunitas terdiri dari ide-ide sistem dan jaringan, individu-individu, serta hubungan-hubungan. Dalam banyak studi, komunitas pun sering diartikan sebagai kualitas dari suatu hubungan. Konsep komunitas muncul dari Ferdinand Tönnies yang membahas mengenai bagaimana orang-orang saling berhubungan satu sama lain. Adapun bentuk dasar hubungan tersebut adalah *Gemeinschaft* dan *Gesellschaft*. *Gesellschaft* diartikan sebagai masyarakat yang bercirikan bahwa kohesi sosial yang ada berdasarkan *rational will*, persaingan, dan kepentingan diri sendiri atau individualisme. Sebaliknya, *gemeinschaft* diartikan sebagai komunitas yang ditandai dengan adanya *natural will*, keterikatan emosional, sentimen, dan keintiman.<sup>11</sup> Dalam *21st Century Sociology: A Reference Handbook*, Tönnies menggambarkan bahwa ada dua hal penting dalam membahas komunitas. Pertama adalah komunitas mewakili sebuah kualitas tertentu dari hubungan sosial antara anggota kelompok sosial yang melibatkan ikatan emosional, keintiman, dan sentimen. Kedua adalah bahwa komunitas mengalami penurunan bahkan mengalami proses kemunduran, sehingga hubungan sosial ataupun ikatan sosial yang ada mengalami penurunan juga. Komunitas didefinisikan sebagai perasaan yang sama terkait dengan identitas di antara individu-individu.

Beragamnya konsep komunitas diakui oleh George Hillery, dimana dia menganalisa definisi komunitas dari 94 definisi yang ada hasil review artikel dan buku yang berbicara tentang komunitas. Hillery menemukan 90 dari 94 studi menyatakan hal yang sama bahwa komunitas merupakan kumpulan individu yang terikat dalam interaksi sosial; 73 dari 94 studi menyatakan bahwa komunitas merupakan kumpulan individu yang terjalin berdasarkan interaksi sosial dimana adanya sebuah kesamaan atau ikatan; dan 70 dari 94 studi menyatakan bahwa komunitas berhubungan dengan area geografis. Akhirnya, secara keseluruhan diketahui bahwa 69 dari 94 studi menggambarkan bahwa komunitas merupakan kumpulan individu yang (1) terikat dalam interaksi sosial, (2) memiliki keterikatan bersama (*common ties*), dan (3) wilayah geografi.<sup>12</sup>

Pandangan lainnya dari studi komunitas sendiri, dimana komunitas direpresentasikan sebagai wilayah teritorial/geografis. Sebenarnya ada dimensi lain dari konsep komunitas yang

---

<sup>11</sup> Hal ini secara jelas dipaparkan W. Richard Goe dan Sean Noonan, "The Sociology of Community" dalam buku *21st Century sociology Vol I*, 2007.

<sup>12</sup> *Common ties* atau ikatan kebersamaan ini bersifat luas, seperti gaya hidup, budaya, pekerjaan, keyakinan, sistem kekerabatan, norma dan nilai yang diacu bersama, tujuan bersama serta institusi bersama (W. Richard Goe dan Sean Noonan, "The Sociology of Community" dalam buku *21st Century sociology Vol I*, 2007: 457).

bisa dianalisis. Misalnya, aspek kehidupan sosial dalam wilayah komunitas yang dipelajari adalah (a) sifat hubungan sosial di antara anggota komunitas, (b) organisasi lokal, lembaga, dan aspek budaya yang penting untuk mempertahankan anggota komunitas, (c) stratifikasi sistem lokal atau struktur kelas, termasuk distribusi kekayaan dan kekuasaan, ras atau etnis, (d) batas komunitas; dan (e) karakteristik psikososial anggota komunitas. Dengan perkembangan yang ada, keberadaan elemen wilayah territorial/geografis menjadi hal yang kurang penting lagi dalam mengkaji tentang komunitas.

Identifikasi komunitas difasilitasi oleh munculnya simbol-simbol kelompok seperti nama grup, penampilan tertentu atau cara berpakaian, atau membedakan karakteristik lainnya.<sup>13</sup> Kesemua hal tersebut tercakup dalam *sense of community* dimana menggambarkan perasaan individu-individu sebagai bagian dari komunitas.<sup>14</sup>

Sedangkan Amy Jo Kim (2000) dalam *Community Building on Web* memaparkan bahwa tipe atau jenis komunitas terbagi berdasarkan area kehidupan. Pertama, area kehidupan keluarga yang terdiri atas kelompok bermain dan lainnya. Kedua, area pekerjaan yang terdiri atas komunitas tempat bekerja dan komunitas kelompok profesional. Ketiga, area kehidupan bermain (*play*) yang terdiri atas permainan, hobi, olahraga, dan komunitas *fans club*. Keempat, area spiritual yang terdiri atas komunitas gereja atau tempat ibadah, kelompok-kelompok studi agama, dan lainnya. Terakhir, area politik yang terdiri atas tipe komunitas kelompok lingkungan atau kampanye-kampanye politik. Keseluruhan pembagian jenis komunitas ini tergambar dalam tabel di bawah ini.

**Tabel 1. Jenis Komunitas Berdasarkan Area Kehidupan**

<i>Area of Life</i>	<i>Type of Community</i>
<i>Family</i>	<i>Extended Family Play group PTA</i>
<i>Work</i>	<i>Workplace Professional Group</i>
<i>Play</i>	<i>Games Hobbies Sports Fan Club</i>
<i>Spirituality</i>	<i>Church or temple Meditation group Bible study group Support Group Drumming Circle</i>
<i>Politics</i>	<i>Political campaign Environmental group</i>

<sup>13</sup> W. Richard Goe dan Sean Noonan, "The Sociology of Community" dalam buku 21<sup>st</sup> Century sociology Vol I, 2007: 457.

<sup>14</sup> Penjelasan tentang *sense of community* diuraikan pada poin kerangka pemikiran selanjutnya. Meskipun bersifat psikologis, namun dari penelitian sebelumnya digambarkan bahwa *sense of community* diperlukan bagi terbentuknya komunitas.

Sumber: Amy Jo Kim (2000: 11), *Community Building on Web*. Berkeley: Peachpit Press.

Di bawah ini merupakan pemaparan definisi lainnya dari komunitas berupa tabel, dimana di antaranya peneliti gunakan untuk kepentingan penelitian.

**Tabel 2. Definisi Komunitas**

<b>Tokoh</b>	<b>Pemikiran</b>
Robert Bellah (1985: 15)	Komunitas terbentuk tidak dengan cepat, tetapi mengalami proses tersendiri. Biasanya didefinisikan memiliki sejarah atau memori tersendiri sebagai bagian masa lalunya. Komunitas pun sebagai perasaan yang sama terkait dengan identitas di antara sekumpulan individu yang saling berhubungan.
Lyon (1987: 6)	Komunitas dapat dikaji dengan pendekatan tipologi, ekologi, sistem sosial, dan konflik. Komunitas terdiri dari banyak orang dan dapat meliputi beberapa jenis organisasi manusia yang berbeda.
Amitai Etzioni (1996: 129)	Komunitas memiliki dua hal yang menyertainya, pertama setiap anggota komunitas merasa memiliki keterikatan dalam sebuah skema jejaring timbal balik yang saling memengaruhi satu sama lain. Kedua, komunitas sebagai komitmen dimana saling berbagi nilai-nilai, norma, makna, dan historis.
Mbikusita (1998: 251-252)	Komunitas sebagai sebuah masyarakat yang terdiri dari individu serta kelompok-kelompok sosial yang mempunyai hak-hak bersama, profesi, pekerjaan, serta kesukaan, minat (interest) yang sama. Di dalam komunitas terdapat kesepakatan dan perasaan nyaman antar sesama anggota. Elemen dasar komunitas adalah afinitas, kesepakatan, asosiasi, rasa persaudaraan, saling membantu, dan identitas sosial.
Morse (1998: 230)	Komunitas saat ini tidak lagi didefinisikan dengan latar belakang geografis atau etnis, namun komunitas saat ini berpusat pada kesamaan minat.
Barry Wellman dan Milena Gulia (1999: 93)	Komunitas merupakan jaringan sosial yang bukan berdasar pada solidaritas lokal; komunitas sebagai jaringan sosial dapat terus eksis di antara individu yang tidak tinggal dalam lingkungan yang sama.

Berdasarkan tabel di atas, peneliti menyimpulkan bahwa: pertama, konsep komunitas pada awalnya lebih menggambarkan suatu kelompok masyarakat di suatu wilayah, sehingga

elemen area (wilayah) atau geografis merupakan unsur yang selalu ada. Namun, sejalan dengan perkembangan yang ada elemen wilayah atau geografis menjadi bukan hal yang penting lagi terlihat pada definisi atau konsep *Barry Wellman and Milena Gulia (1999: 93)* bahwa komunitas sebagai jaringan sosial dapat terus eksis di antara individu yang tidak tinggal dalam lingkungan yang sama. Pemikiran tersebut sejalan dengan pernyataan Morse bahwa definisi komunitas saat ini tidak lagi didefinisikan dengan latar belakang geografis atau etnis, namun komunitas saat ini berpusat pada kesamaan minat.<sup>15</sup>

Kedua, konsep komunitas digambarkan dengan adanya kesamaan gaya hidup, nilai-nilai serta adanya keberjarakan antara *insider* dan *outsider*. Dengan kata lain, elemen yang selalu ada dalam komunitas, yaitu ikatan kebersamaan dalam diri mereka dan terhadap anggota lain dalam kelompoknya.

Hal ini sejalan dengan pemikiran Etzioni (dalam tulisan Goe dan Noonan mengenai “The Sociology of Community”, 2007: 461) bahwa komunitas memiliki dua kekuatan yang berpengaruh terhadap anggota komunitasnya. Kekuatan tersebut adalah *centripetal* dan *centrifugal*. Kekuatan *centripetal* lebih kepada mendorong anggota komunitas untuk melakukan sesuatu berdasarkan atas nama komunitasnya, sedangkan *centrifugal* mendorong anggota komunitasnya untuk melakukan sesuatu atas dasar kepentingan masing-masing individu. Etzioni pun mendefinisikan komunitas sebagai sebuah ruang dimana orang yang terlibat di dalamnya saling memahami satu sama lain. Pendapat Etzioni ini memberi inspirasi peneliti bahwa rasa memiliki antar anggota komunitas--yang peneliti maksud sebagai *sense of community*--sangat menentukan keberadaan sebuah komunitas.

Ketiga, komunitas dilihat sebagai jaringan interaksi, baik antara individu dengan kelompok, maupun kelompok dengan kelompok. Komunitas didefinisikan sebagai perasaan yang sama terkait dengan identitas di antara individu-individu, dimana hal ini berhubungan dengan *sense of community*. Sejalan dengan pemikiran Bellah bahwa keberadaan solidaritas bersama,

---

<sup>15</sup> Pemahaman tersebut sejalan dengan Shaffer and Anundsen yang menyatakan bahwa *advise that today people must create community if they want it. They declare that communities defined by blood, ties, place, and necessity are dead. They've been replaced by opportunities that can incorporate the best of the old models. Work environments as well as worldwide on-line gatherings allow community anywhere.* Selain itu, mereka pun menyatakan bahwa individu saat ini secara intensif berkumpul bersama menciptakan komunitas berdasarkan nilai-nilai yang sama Shaffer and Anundsen declare, “*People today are intentionally joining together to create communities based on shared intrinsic values, rather than common external threats and obligations*”. (Tankersley, 2007. *Building Culture, Community, and Morality: A Case Study of Constructivist Leadership in the Creation of a Junior High Football Team*)

perasaan yang sama atau *sense of community* merupakan hal dasar bagi terbentuknya komunitas. Bellah menekankan pada adanya sosialisasi nilai-nilai serta ingatan bersifat historis. Nilai-nilai tersebut muncul dan berkembang sejalan dengan keberadaan *sense of community* dan kohesi sosial dalam komunitas.

### 2.4.3 Terbentuknya Komunitas (*Building Community*)

Terbentuknya komunitas ini berhubungan dengan adanya keberadaan kelompok-kelompok sosial atau *small group*.<sup>16</sup> *Small group* menurut Mills adalah suatu kelompok yang secara teoritis terdiri paling sedikit dari dua orang yang saling berhubungan untuk memenuhi tujuan-tujuan tertentu dan menganggap bahwa hubungan-hubungan itu penting bagi masing-masing.<sup>17</sup>

Terbentuknya komunitas atau *building community* merupakan konsep yang berangkat dari pendekatan *community development* yang sifatnya lebih spesifik.<sup>18</sup> Konsep *building community* dijelaskan oleh Sergiovanni dalam konteks institusi pendidikan, yaitu sekolah. Sergiovanni menyatakan bahwa *building community* merupakan *sharing* nilai-nilai, membentuk hubungan baru, menciptakan ikatan dan komitmen baru.<sup>19</sup> Sedangkan Carla Lucinda Carten (2002) dalam disertasinya *Organizational Transformation and Community Building; An Exploration in the Field*, menyatakan bahwa:

*Building community: organizations are communities that facilitate symbiotic relationships that inspire curiosity learning, trust and authenticity amongst its members. The environment evokes inclusion, collaboration and continuous learning so that its members have the opportunity to expand their intellectual, emotional and sosial selves in a process of co-creation of the self and others.*

---

<sup>16</sup> Dalam *The Sociological Quarterly* dijelaskan bahwa kajian sosiologi olahraga dengan perspektif *small groups* bisa mengkaji tentang pembentukan tim atau klub, perilaku kolektif, *leadership*, moral, dan sosialisasi. Selain itu, dinyatakan pula bahwa, *sport teams represent an in vivo laboratory for the study of communication networks, cooperation, competition, conflict, division of labor, leadership, prestige, cohesion, and other structural properties of small groups*. Studi yang pernah dilakukan adalah menganalisa hubungan antara efektivitas tim dengan persepsi anggotanya. Hasil studi itu menyatakan bahwa kemenangan tim berhubungan dengan adanya hubungan (*affective relations*) antara sesama anggotanya.

<sup>17</sup> Dalam *Sociology of Small Groups* (1967: 44-46), Mills menyatakan bahwa kelompok kecil adalah penting, sebab kelompok-kelompok ini yang mempunyai pengaruh yang besar terhadap masyarakat dan juga terhadap perilaku individu-individu dalam kehidupan sehari-harinya. Kelompok kecil tidak saja merupakan sumber simpati, cinta dan perlindungan terhadap individu, tetapi sekaligus juga sumber ketegangan bagi individu. Dengan demikian, kelompok-kelompok kecil pada dasarnya merupakan cermin dari dinamika masyarakat yang bersangkutan. Kelompok kecil seolah merupakan miniatur masyarakat secara keseluruhan.

<sup>18</sup> Hal ini seperti yang dipaparkan oleh Robert J Chaskin dan Mark L Joseph, "Building Community in Mixed-Income Development", dalam *Urban Affairs Review*. Vol. 45 No. 3 (2010).

<sup>19</sup> Sergiovanni, Thomas J. (1994: 153). *Building Community in Schools*. San Francisco: Jossey-Bass.

Dapat disimpulkan bahwa Carla Lucinda menilai komunitas sebagai ruang yang memfasilitasi hubungan antar individu yang bersifat saling menguntungkan serta dalam prosesnya terdapat adanya nilai kepercayaan, proses pembelajaran, dan pengembangan karakter. Sedangkan McLaughlin dan Davidson (1986) memaparkan bahwa *building community* merupakan sebuah proses yang melibatkan seluruh anggota komunitas dalam rangka menetapkan visi dan misi yang jelas; terbentuknya hubungan yang kuat antar anggota komunitas; adanya komitmen untuk mencapai tujuan yang diharapkan serta nilai-nilai positif yang dibagikan kepada anggota komunitas.<sup>20</sup>

Rolf J Boon (2002: 44) menyatakan bahwa dalam *building community* tercakup sosialisasi nilai-nilai, ide, dan pengetahuan yang mengikat kebersamaan anggotanya. Terbentuknya komunitas sebagai hubungan antar individu yang tidak hanya memiliki motivasi tetapi komitmen tersendiri. Sedangkan Gardner dalam artikel *Community building; Building Community Practice* (Weil, 1996: 487) menggambarkan bahwa dalam terbentuknya komunitas terdapat hal-hal yang meliputinya, antara lain: pertama, Gardner percaya bahwa dalam keragaman menggambarkan bentuk kesatuan, keutuhan. Kedua, kesatuan tersebut diperkuat oleh adanya nilai-nilai dan norma yang dijunjung bersama. Ketiga, komunikasi internal yang baik di antara anggota komunitas. Selain itu, kepercayaan, kepedulian, kerjasama kelompok, dan partisipasi anggota komunitas serta terbentuknya hubungan antar kelompok dalam komunitas.

---

<sup>20</sup> Dalam pemahaman konsep *building community* terdapat pula konsep *community building*. *Community building* merupakan suatu bentuk pendekatan dalam meningkatkan kesejahteraan komunitas yang umumnya berisi program-program dan tujuan yang akan dicapainya. Selain itu, *community building* sebagai sebuah pendekatan yang digunakan dalam rangka pengembangan komunitas dan menjaga ikatan yang ada dalam komunitas tersebut. *Community building* pun muncul berdasarkan atas keberadaan individu dan lokasi, wilayah, atau tempat individu berada (Naparstek, Arthur; Robin Smith dan Dennis Dooley (1997), "Community Building: Revitalizing the Nation's Public Housing". *Journal of Housing and Community Development*). Definisi lain *community building* merupakan hasil dari adanya interaksi dan hubungan; realitas dari keberagaman, dimana hubungan sosial yang ada diciptakan dan dikembangkan serta adanya dimensi moral yang berada di balik hubungan sederhana yang bersifat saling ketergantungan. Dalam *Encyclopedia Community: From the Village to the Virtual World* (2003: 246) dipaparkan bahwa *community building* merupakan suatu konsep yang merujuk pada pengaturan dan penguatan akan hubungan sosial atau relasi sosial antar individu, nilai-nilai kedekatan psikologis, dan loyalitas untuk meningkatkan kualitas kehidupan. *Community building* sebagai alat untuk membangun atau membentuk nilai-nilai dan norma-norma yang keduanya menggambarkan adanya suatu tujuan kolektif untuk mengembangkan komunitas. Salah satu unsur dominan dalam *community building* berfokus pada tindakan aktor sosial yang telah ditentukan oleh pemerintah untuk meningkatkan kualitas hidup atau berfokus pada penggunaan kekuatan komunitas berdasarkan aspek komersialisasi. Unsur lainnya adalah penggunaan modal sosial, yaitu, jaringan, kepercayaan, atau bentuk lain yang dapat berfungsi sebagai sumber daya. *Community building* pada akhirnya menentukan setidaknya tiga sifat, yaitu: pemecahan masalah, penekanan pada tindakan kolektif, dan terbentuknya jaringan antar individu. Dalam hal ini, tindakan-tindakan tertentu yang dimotivasi oleh pemecahan masalah, penguatan jaringan, dan mobilitas anggota menuntun pada tujuan *community building* itu sendiri.

Pemahaman lain mengenai *building community* menurut Mattessich dan Monsey (1997: 15) adalah terbentuknya komunitas merupakan suatu rangkaian yang dapat diidentifikasi dalam rangka meningkatkan kapasitas sosial masyarakat. Terbentuknya komunitas berpusat pada karakteristik komunitas serta karakteristik dari proses membentuk komunitas. Langkah-langkah meliputi karakteristik seperti partisipasi yang luas, sistem komunikasi yang baik, minimnya persaingan dalam mengejar tujuan, dan pemahaman-diri yang mengarah ke pengembangan identitas kelompok, klarifikasi prioritas dan kesepakatan tentang cara-cara mencapai tujuan.<sup>21</sup>

#### 2.4.4 Ringkasan

Dalam terbentuknya komunitas, komunitas berusaha membentuk hubungan baru antara anggota dalam sebuah komunitas (*reassociating*) dan mengembangkan perubahan dari hubungan ini dengan menyediakan koneksi untuk menangani isu-isu yang ditentukan oleh anggota. Konsep *building community* merupakan suatu proses yang berasal dari sekumpulan individu dimana memiliki kesamaan keinginan atau minat, sehingga memiliki ruang tersendiri bagi pengembangan karakter individu dalam kelompok dan komunitas tersebut. Lingkungan sosial sendiri secara langsung menciptakan kondisi yang menguntungkan, sehingga anggotanya memiliki kesempatan untuk mengembangkan intelektual, emosional, dan sosial mereka dalam suatu proses penciptaan diri serta orang lain. Berdasarkan berbagai pemahaman tentang konsep *building community*, peneliti coba tuangkan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

**Tabel 3. Konsep *Building Community***

<b>Tokoh</b>	<b>Pemahaman</b>	<b>Kata Kunci</b>
McLaughlin dan Davidson (1986: 30)	<i>Building community</i> sebagai proses yang melibatkan seluruh anggota komunitas dalam rangka menetapkan visi dan misi yang jelas; terbentuknya hubungan yang kuat antar anggota komunitas; adanya komitmen untuk mencapai tujuan yang diharapkan serta nilai-	Partisipasi individu; terbentuknya hubungan; komitmen; nilai-nilai

<sup>21</sup> Pemikiran tersebut penulis kutip dari karya disertasi Mark Edward Tankersley (2007), *Building Culture, Community, and Morality: A Case Study of Constructivist Leadership in the Creation of Junior High Football Team*.

	nilai positif yang dibagikan kepada anggota komunitas.	yang dibagi bersama.
Sergiovanni (1996: 8)	<i>Building community</i> merupakan <i>sharing</i> nilai-nilai, membentuk hubungan baru, menciptakan ikatan dan komitmen baru	Nilai yang dibagi bersama; hubungan; ikatan; komitmen.
Gardner (1996:118)	<i>Building community</i> menggambarkan beragam unsur, yaitu: pertama, keragaman menggambarkan bentuk kesatuan dan keutuhan. Kedua, kesatuan tersebut diperkuat oleh adanya nilai-nilai dan norma yang dijunjung bersama. Ketiga, komunikasi internal yang baik di antara anggota komunitas. Selain itu, kepercayaan, kepedulian, kerjasama kelompok, dan partisipasi anggota komunitas serta terbentuknya hubungan antar kelompok dalam komunitas.	Nilai-nilai dan norma yang dianut bersama; komunikasi antara anggota; kepercayaan, kepedulian dan kerjasama; partisipasi anggota; hubungan antar kelompok.
Mattessich dan Monsey (1997: 15)	<i>Building community</i> merupakan suatu rangkaian yang dapat diidentifikasi dalam rangka meningkatkan kapasitas sosial masyarakat. Proses terbentuknya komunitas berpusat pada karakteristik komunitas	Partisipasi; komunikasi; kesepakatan

	sertakararakteristik dari proses membentuk komunitas. Langkah-langkah meliputi karakteristik seperti partisipasi yang luas, sistem komunikasi yang baik, minimnya persaingan dalam mengejar tujuan, dan pemahamandiri yang mengarah ke pengembangan identitas kelompok, klarifikasi prioritas dan kesepakatan tentang cara-cara mencapai tujuan.	
Carla L Carten (2002: 40)	<i>Building community</i> sebagai ruang yang memfasilitasi hubungan antar individu yang bersifat saling menguntungkan serta dalam prosesnya terdapat adanya nilai kepercayaan, proses pembelajaran, dan pengembangan karakter.	Hubungan antar individu; nilai-nilai.
Rolf J Boon (2002: 44)	<i>Building community</i> mencakup sosialisasi nilai-nilai, ide, dan pengetahuan yang mengikat kebersamaan anggotanya.	Sosialisasi nilai, ide, dan pengetahuan.

Berdasarkan tabel di atas, peneliti menyimpulkan bahwa dalam *building community* (tergambarkan dalam pembentukan “kabarayaan”) terdapat unsur-unsur (aspek) yang selalu menyertainya. Peneliti pun menggunakan pemahaman *building community* untuk mengidentifikasi komunitas futsal di Kota Bandung melalui unsur-unsur tersebut. Adapun unsur-unsurnya adalah:

1. Karakteristik komunitas yang mencakup kriteria anggota, kemudian komunikasi sebagai awal terjadinya interaksi. Interaksi yang berulang-ulang didorong oleh motivasi dan komitmen serta berhubungan pula dengan bagaimana partisipasi individu dalam komunitas tersebut. Terbentuknya komunitas merupakan hasil komunikasi, dimana apabila komunikasi berlangsung cukup lama maka terjadi interaksi. Interaksi merupakan inti dari terbentuknya komunitas. Proses

interaksi tidak lepas dari dorongan motivasi dan komitmen yang mempengaruhi keberadaan komunitas.

## 2. Hubungan sosial

Hubungan sosial terbentuk dari pola interaksi yang ada dalam komunitas. Hubungan sosial dalam konteks penelitian ini mencakup pula bagaimana partisipasi anggota komunitas dalam membentuk komunitas. Partisipasi dalam hal ini merupakan faktor penguatan bagi hubungan sosial antar individu dalam komunitas. Pada bagian ini peneliti dapat menggunakan pemahaman partisipasi anggota komunitas melalui konsep intensitas dan frekuensi anggota komunitas dalam proses terbentuknya komunitas.

## 3. Sosialisasi nilai-nilai dan norma

Proses sosialisasi nilai-nilai dan norma merupakan sosialisasi tentang kebiasaan dan ciri-ciri sebagai pedoman bagi individu dalam komunitas ketika berinteraksi. Sosialisasi nilai-nilai dan norma yang dibagi bersama ini menggambarkan adanya *insider* dan *outsider* dalam komunitas.

## 4. Kohesi Sosial

Dalam *building community*, kohesi sosial digambarkan sebagai hal-hal yang digunakan komunitas untuk memperkuat kesatuan yang ada dalam komunitas. Selain itu, bagaimana kepercayaan, kepedulian dan kerjasama tersebut terbentuk dalam komunitas. Hal tersebut tergambar pula dalam kohesi sosial melalui aspek ritual dan *sense of community*. Kohesi sosial mengacu pada sejauh mana anggota komunitas saling tertarik satu sama lain dan merasa menjadi bagian dari komunitas tersebut. Dalam komunitas yang kohesinya tinggi, setiap anggota komunitas itu mempunyai komitmen yang tinggi untuk mempertahankan komunitas tersebut. Kesempatan saling berinteraksi antara para anggotanya secara lebih sering membantu berkembangnya kohesi sosial komunitas tersebut.<sup>22</sup>

Kohesi sosial yang lebih besar terdapat dalam komunitas yang mempunyai lebih banyak kemiripan sikap, pendapat, nilai dan perilaku diantara para anggotanya. Pada tahap awal perkembangan komunitas, tingkat kemiripan tadi mengurangi kemungkinan terjadinya

---

<sup>22</sup> <http://etd.eprints.ums.ac.id/3766/1/F100050241.pdf>

pertentangan yang mungkin memecah komunitas tadi menjadi kelompok-kelompok atau menghancurkannya sama sekali.<sup>23</sup>

Kohesi sosial adalah semua faktor yang mengikat semua anggota, kesamaan antar anggota, dan keinginan untuk memperoleh status dengan masuk ke komunitas yang benar.<sup>24</sup> Dorwan Cartwright (dalam Losh, 2002) mendefinisikan kohesi sosial sebagai derajat keinginan setiap anggota komunitas untuk tetap berada dalam komunitas tersebut. Sementara Bernice Lott (dalam Losh, 2002) mendefinisikan kohesi sosial sebagai jumlah dan kekuatan dari sikap positif di antara anggota komunitas. Berdasarkan penelitian-penelitian yang telah dilakukan, kohesi sosial dapat menjadi kekuatan yang besar, dimana semakin besar anggota mengidentifikasi dirinya dengan komunitasnya (semakin besar identitas sosial mereka) akan semakin kecil peluang mereka untuk pergi, walaupun terdapat pilihan yang diinginkan seperti komunitas lain, komunitas yang lebih menarik (Van Vugt dan Hart, 2004).

Sedangkan Erna Karim (2008: 31) memaparkan bahwa kohesi sosial sebagai suatu kondisi dimana ada perasaan memiliki kelompok sosial atau komunitasnya. Perasaan memiliki ini tidak harus bersifat eksklusif, tetapi harus di-*encourage* di antara sesama anggotanya. Lebih lanjut Mills (1967) menjelaskan bahwa kohesi sosial yang tinggi adalah suatu tingkat di mana para anggota secara emosional merasa dekat satu sama lain dan saling merasakan keterikatan secara emosional pada kelompok tersebut. Secara umum kohesi sosial adalah kesatuan perilaku sebagai hasil dari adanya ikatan-ikatan sosial, daya tarik atau kekuatan-kekuatan yang menyangkut anggota suatu kelompok dalam interaksi selama periode waktu tertentu. Dalam konteks komunitas dipaparkan pula kohesi sosial yang mencakup *sense of community* dan ritual.

#### *a. Sense of community*

Pembahasan komunitas seiringan dengan konsep mengenai *sense of community* sebagai adanya persepsi kesamaan dan keyakinan adanya hubungan saling ketergantungan, serta adanya keyakinan bahwa dirinya sebagai bagian dari struktur yang lebih besar. *Sense of community*

---

<sup>23</sup> Kiesler & Kiesler (1969) memaparkan norma yang ada pada komunitas merupakan standar tidak tertulis mengenai perilaku, nilai dan sikap yang tumbuh dari interaksi antar komunitas. Semakin tinggi rasa kebersamaan suatu komunitas, semakin kuat norma-normanya, dan semakin besar kemungkinannya memaksakan individu mengikuti norma komunitas.

<sup>24</sup> Kohesi sosial dipahami sebagai sebuah konsep yang multidimensional. Ada dua kategori utama, yaitu pertama, keterpaduan kelompok (*group integration*) yang mengacu pada persepsi anggota terhadap kelompok sebagai sebuah totalitas. Kedua adalah ketertarikan individu terhadap kelompok yang merepresentasikan ketertarikan personel masing-masing anggota kelompok.

merupakan perasaan bahwa anggota komunitas memiliki keterikatan, perasaan bahwa anggota komunitas berarti bagi anggota yang lain dan bagi komunitas itu sendiri serta adanya keyakinan bersama antar anggota komunitas dimana memiliki kebutuhan yang sama juga komitmen untuk bersama.<sup>25</sup> Seperti yang dikemukakan McMillan dan Chavis:

*Sense of community is a feeling that members have of belonging, a feeling that members matter to one another and to the group, and a shared faith that members' needs will be met through their commitment to be together.*

(McMillan, 1976 as cited in McMillan & Chavis 1986, p.9)

Dalam penelitian Edesia Sekarwiri (2008: 17-18) memaparkan beragam pendapat yang menyatakan mengenai definisi konsep *sense of community*. Misalnya Bucker menyatakan bahwa *sense of community* sebagai perasaan memiliki, persahabatan, identitas dan sebagainya yang dirasakan dalam konteks kelompok fungsional maupun geografis. Adapun Glynn mengemukakan elemen esensial dari *sense of community* dengan mengidentifikasi homogenitas, saling ketergantungan, pembagian tanggung jawab, hubungan langsung dan adanya tujuan bersama. Sama halnya dengan Joranko yang menekankan pentingnya hubungan, perasaan memiliki, dukungan, perasaan aman, adanya kekuasaan dan partisipasi sebagai hal penting dalam *sense of community*.<sup>26</sup>

Pembahasan mengenai *sense of community* yang dikemukakan oleh Mc.Millan dan Chavis terdapat empat elemen, yaitu (a) keanggotaan dalam kelompok (*membership*), (b) pengaruh antar anggota (*influence*), (c) nilai yang sama antar anggota komunitas (*integration and fulfillment of needs*), dan (d) rasa berbagi secara emosional antar sesama anggota (*shared emotional connection*).

#### a. *Membership*

*Membership* adalah perasaan individu dimana dirinya menjadi bagian dari sebuah komunitas dan memiliki keterikatan dengan komunitas tersebut, adanya *sense of belonging*. Elemen *membership* sendiri memiliki lima komponen, antara lain: pertama,

---

<sup>25</sup>Pemahaman tentang *sense of community* ini sejalan dengan konsepsi komunitas sebagai bagian kualitas hidup dari hubungan sosial mencakup ikatan emosional, keakraban, dan perasaan anggota komunitas (W. Richard Goe dan Sean Noonan, "The Sociology of Community" dalam buku *21<sup>st</sup> Century Sociology* Vol I, 2007: 457).

<sup>26</sup> Pemahaman mengenai *sense of community* ini pun dipaparkan secara cukup detail dalam penelitian Edesia Sekarwiri yang membahas mengenai *sense of community* dalam komunitas geografis atau ketetangaan pada daerah rawan banjir di Jakarta.

*boundaries*, perasaan yang mengacu pada kebutuhan dalam membedakan antara anggota komunitas dan bukan anggota komunitas. Kedua, *emotional safety*, yaitu menciptakan kohesi kelompok dan perasaan aman bagi anggota komunitas. Ketiga, *sense of belonging and identification* merupakan kondisi dimana individu diterima oleh anggota komunitas yang lain dan menganggap dirinya sebagai bagian dari komunitas tersebut. Keempat, *personal investment*, dimana individu memiliki kontribusi bagi keberadaannya dalam komunitas. Kelima, *common symbol system*, yaitu kekuatan rasa persatuan antar anggota komunitas yang terlihat dari simbol komunitas tersebut.

b. *Influence*

Elemen *influence* ini mengacu pada dua cara, yaitu kekuatan yang dimiliki oleh individu untuk memengaruhi anggota komunitas lain dan kekuatan komunitas untuk memengaruhi individu.<sup>27</sup>

c. *Integration and Fulfillment of Needs*

Elemen ini lebih menekankan pada hubungan bersifat horizontal antara anggota komunitas. Terdapat dua komponen dari elemen *integration and fulfillment of needs* ini, yaitu: (a) *shared values*, proses pertukaran nilai-nilai yang dianut komunitas; (b) *satisfying needs and exchanging resources*, individu berpartisipasi dalam komunitas karena adanya kesamaan kebutuhan antar anggota komunitas, baik kebutuhan fisik maupun kebutuhan psikososial.<sup>28</sup>

d. *Shared emotional connection*

Elemen ini mengacu pada adanya landasan bersama, dimana didasarkan pada pengalaman bersama yang dimiliki oleh anggota dalam komunitas. Adanya proses-proses yang menguatkan ikatan tersebut, misalnya kesamaan nilai dan sejarah yang tercipta dari interaksi antar anggota komunitas. Proses yang muncul ini menguatkan hubungan emosional antar anggota dalam komunitas.

**b. Ritual**

---

<sup>27</sup> Elemen ini sesuai dengan pemahaman Etzioni mengenai *centripetal* dan *centrifugal*. Selain itu menggambarkan pula mengenai *insider* dan *outsider* dalam konteks komunitas.

<sup>28</sup> Elemen ini berhubungan dengan sosialisasi nilai dan norma dimana adanya nilai yang sama dalam komunitas. Nilai ini dibagi atau disosialisasikan oleh individu maupun kelompok yang ada dalam komunitas.

Ritual merupakan elemen penting dalam pembentukan dan pengembangan komunitas. Menurut Cohen (Lavenda 2003: 1176), ritual menegaskan dan menguatkan identitas sosial serta wilayah sosial dari individu dimana kedua hal itu merupakan elemen penting dalam pengalaman suatu komunitas. Lavenda membagi tujuh poin untuk menjelaskan karakteristik ritual.

1. Ritual selalu dilaksanakan, berupa tindakan nyata, bukan sesuatu yang terdapat dalam imajinasi.
2. Dalam pandangan sebuah komunitas yang melakukan ritual, tindakannya dapat menghasilkan sesuatu.
3. Tindakan-tindakan dari ritual tersebut merupakan tindakan simbolis. Tindakan simbolis ini mempunyai makna, dimana hubungan antara simbol dan ritual mempunyai bentuk hubungan yang saling menguatkan.
4. Ritual ini mempunyai rangkaian tindakan yang terjadi dalam urutan tertentu dan urutan ini mempunyai makna tersendiri.
5. Individu-individu yang terlibat di dalam ritual memahami tindakan yang mereka lakukan. Tindakan ini merupakan tindakan yang tidak biasanya dilakukan dalam kegiatan sehari-hari.
6. Ritual tidak dibentuk dalam waktu yang cepat, namun mempunyai konteks historis yang bentuknya kolektif.
7. Ritual mendapatkan otoritasnya dari kekuatan yang berada di luar individu.

Dari karakteristik tersebut, ritual merupakan bagian dari komunitas dengan menggunakan simbol-simbol tertentu yang dikenali oleh komunitas serta memiliki otoritas yang lebih kuasa dari individu di dalam komunitas. Ritual juga merekatkan individu atau kelompok dalam melakukan ritual dan menampilkan identitas mereka sebagai satu komunitas.

## 2.5 Asumsi Penelitian

Asumsi penelitian ini adalah:

1. Bahwa individu dan kelompok mengekspresikan kesamaan minat yang dimiliki masing-masing melalui kebersamaan dalam sebuah komunitas.
2. “Kabarayaan” merupakan sebuah bagian mengenai *building community*, dimana terdapat aspek-aspek yang bisa diidentifikasi melalui komunitas olahraga.

## 2.6 Kerangka Penelitian

Berdasarkan pemaparan kerangka pemikiran, peneliti mencoba menuangkan dalam kerangka penelitian yang dapat digambarkan melalui skema di bawah ini.

**Gambar 1. Kerangka Penelitian**

